

Perspektif Etis Ensiklik *Laudato Si'* Tentang Budaya Sekali Pakai

Authors:

Michael Reskiantio Pabubung¹,
Roberto Reno Sitepu²

Affiliation:

^{1,2} Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Indonesia

Corresponding author:

roberto.sitepu@uajy.ac.id

How to cite this article:

Pabubung, M.R. & Sitepu, R.R. (2025).
Perspektif Etis Ensiklik *Laudato Si'*
Tentang Budaya Sekali Pakai. *Jurnal
Teologi Kontekstual Indonesia* 6(1), 35-48.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1001>

Copyright:

© 2025. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license 

Abstract

Throw-away culture is a living habit of modern society that views goods as having a relatively short period of use without any desire or effort to recycle or extend the period of use. In this culture, things are often viewed as useless, needing to be replaced by something newer and more updated. This phenomenon received special attention from Pope Francis in his encyclicals, especially *Laudato Si*, which contains the Church's Social Teaching, namely "preferential options for the poor". This 'disposable' culture is one of the roots of the environmental crisis, which also has an impact on the social crisis. Why might the "disposable culture" have an impact on the social crisis? Through qualitative research employing literature analysis techniques, researchers will address the main question from the ethical perspective outlined in *Laudato Si* through three primary studies: *Laudato Si*, 'disposable culture,' and the social crisis in modern society.

Key words: disposable culture; *Laudato Si'* ethics; human dignity; Pope Francis

Abstrak

Budaya sekali pakai (*throw-away culture*) adalah sebuah kebiasaan hidup masyarakat modern yang melihat barang-barang sebagai yang hanya memiliki masa pakai dalam jangka waktu yang relatif singkat tanpa ada keinginan atau upaya untuk mendaur-ulang atau memperpanjang masa penggunaan. Dalam kebudayaan ini, barang-barang dengan mudahnya dianggap sebagai yang tak berguna, perlu digantikan oleh yang lain, oleh yang terbaru, dan yang ter-update. Fenomena ini mendapatkan perhatian khusus oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik-ensikliknya khususnya *Laudato Si'* yang memuat Ajaran Sosial Gereja yakni "*preferential option for the poor*". Budaya "sekali pakai" ini adalah salah satu akar krisis lingkungan hidup yang ternyata juga berdampak pada krisis sosial. Mengapa "budaya sekali pakai" bisa berdampak bagi krisis sosial? Melalui penelitian kualitatif dengan teknik analisis literatur, peneliti akan menjawab pertanyaan pokok ini dalam perspektif etis *Laudato Si'* melalui tiga kajian pokok yakni *Laudato Si*, "budaya sekali pakai", dan krisis sosial di tengah masyarakat modern.

Kata kunci: budaya sekali pakai; etika *Laudato Si'*; martabat manusia; Paus Fransiskus

Pendahuluan

Pemahaman yang berciri *antroposentris* telah mengubah banyak hal dalam sejarah hidup manusia yang sangatlah singkat dibandingkan dengan sejarah bumi dan alam semesta ini (Nagle, 2015). Semenjak manusia memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah pusat alam semesta, ada banyak perubahan yang terjadi termasuk kemajuan di berbagai bidang khususnya teknologi dan pertumbuhan di banyak segi. Di era sekarang ini pertumbuhan menjadi hal yang selalu digaungkan seolah itu adalah hal yang niscaya dan harus diupayakan mati-matian. Keberhasilan suatu daerah atau negara, misalnya, selalu dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam satu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut dan hasilnya selalu ditunjukkan dengan angka-angka. Peningkatan angka kemajuan pada periode berikut menjadi target utama, sebaliknya penurunan angka dari periode sebelumnya akan dianggap sebagai malapetaka, misalnya adanya bahaya jatuh ke dalam jurang resesi. Pertumbuhan seringkali disempitkan pada lingkup ekonomi seperti angka-angka yang tercermin pada Produk Domestik Bruto (PDP) dan Produk Nasional Bruto (PNB). Hal itu juga didukung oleh media dan pemberitaan yang menyorot situasi ekonomi dalam kuantitas yang lebih besar seperti kenaikan atau penurunan indeks harga saham dibandingkan keluarga miskin di sudut kota yang sedang kelaparan. Pembangunan infrastruktur yang masif menjadi prioritas dibandingkan kualitas pemerataan pendidikan yang masih terpisah oleh jurang kesenjangan antara desa dan kota, antara daerah kaya dan miskin. Pembangunan pusat-pusat industri baru beserta penciptaan lapangan kerja menjadi fokus sementara perhatian kepada para lansia tak lagi digubris. Timothy Harvie (2019) menyebut pemahaman pertumbuhan seperti ini sebagai sebuah berhala baru di tengah budaya sekali pakai ini di era modern (Harvie, 2019).

Di tengah arus modernitas yang tak terbendung, ada sebuah masalah penting yang muncul ke permukaan yakni krisis lingkungan hidup. Banyak pihak yang berupaya untuk mengatasi krisis lingkungan hidup ini. Berbagai upaya dilakukan mulai dari transisi ke energi yang lebih bersih dan terbarukan hingga perubahan gaya hidup. Namun tidak sedikit juga yang merasa pesimis akan adanya upaya-upaya yang mampu untuk menyelamatkan bumi. Namun apa pun yang terjadi, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari seluruh dunia di bawah inisiatif seorang muda bernama Greta Thunberg berjudul *The Climate Book* (2023) mengatakan hal yang sangat mengkhawatirkan. Dalam buku itu dikatakan bahwa komitmen negara-negara untuk menurunkan emisi karbon hingga 2030 sangatlah rendah sehingga masa depan iklim global dan dampak turunannya semakin memprihatinkan khususnya di negara-

negara berkembang. Dengan demikian kalangan yang memperoleh dampak buruk terbesar dari krisis lingkungan hidup adalah kelas menengah ke bawah (Thunberg, 2023).

Krisis lingkungan hidup inilah yang menarik hati Paus Fransiskus untuk menuliskan sebuah surat panjang kepada semua insan di planet bumi ini untuk menghela napas sejenak dan menyadari situasi nyata yang sedang terjadi. Di bawah judul *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengambil teladan St. Fransiskus Asisi yang bisa sangat dekat dengan alam sehingga diangkat sebagai pelindung untuk alam ciptaan. Ia menyebut hewan, tumbuhan, batu, tanah, benda-benda langit, dan segala elemen yang ada di bumi dan jagat semesta ini sebagai "saudara dan saudari" (Francis, 2015). Kesadarannya akan *entitas* yang bukan manusia melahirkan sebuah keyakinan dan kekembalian yang sejati kepada kodrat manusia yang sejatinya tidak bisa terpisah dari alam. Kata "saudara" adalah bentuk penghormatan kepada yang lain sebagai yang juga memiliki martabat yang tidak kalah penting dari manusia sendiri (Francis, 2015; Waterman, 2017).

Sayangnya, penghargaan terhadap sesama manusia dalam konteks pembicaraan tentang lingkungan hidup sering terlupakan. Sangat jarang penelitian yang mampu menghubungkan krisis lingkungan hidup dengan kepedulian terhadap kemanusiaan. Yang sering terjadi, manusia justru saling menyalahkan dalam terjadinya krisis lingkungan hidup (Garcia & Sanz, 2018). Penelitian ini mau mengisi ruang kosong ini untuk kembali menjembatani sebuah persaudaraan semesta sebagaimana telah diteladankan oleh St. Fransiskus Asisi, dan digaungkan oleh Paus Fransiskus yang juga mengambil nama kepausannya dari St. Fransiskus Asisi.

Persaudaraan yang dibangun dalam *Laudato Si'* adalah persaudaraan yang integral. Tidak boleh ada yang tersisih dan terpinggirkan (Francis, 2015, 2020; Gaillardetz, 2014). Mustahil untuk mampu menghargai alam semesta dengan layak manakala manusia masih menutup mata dan telinga terhadap penderitaan dan tangisan manusia lain. Dalam budaya sekali pakai, mereka yang dianggap tidak berguna bukan hanya tidak diperhatikan melainkan disingkirkan (Francis, 2015). Ini adalah sebuah persoalan yang mendesak dan perlu untuk dikaji demi sebuah kesadaran baru akan makna persaudaraan sejati dalam konteks *Laudato Si'*.

Laudato Si' adalah sebuah ensiklik yang ditulis dengan sangat cermat, teliti, dan menggunakan bahasa seorang ayah yang mengajak putra-putrinya untuk berhenti sejenak dan merenungkan situasi nyata yang sedang dialami dewasa ini khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia di tengah jagat semesta ini (Martins, 2023; Scharper, 2019; Vogt, 2019). Dalam Bab I Paus Fransiskus berbicara tentang realitas

yang sedang dihadapi bersama dengan segala kompleksitas dan kecemasan yang timbul (Francis, 2015). Dalam bagian ini jugalah, Paus Fransiskus menyinggung dalam satu artikel secara spesifik masalah tentang budaya sekali pakai atau budaya membuang (*throw away culture*) yang menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup (Sapena et al., 2018). Menariknya, budaya sekali pakai ini tidak hanya berdampak pada krisis lingkungan alam, melainkan juga krisis sosial yang melahirkan orang-orang yang dianggap tidak berguna, tidak update, dan tersingkir dari tengah masyarakat (Przybyłowski, 2020; Sapena et al., 2018). Ini menjadi masalah besar khususnya jika dilihat dari sudut pandang keluhuran martabat manusia (Pabubung, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis satu artikel penting ini yang sebenarnya menjiwai seluruh isi dari *Laudato Si'* khususnya ketika Paus Fransiskus berbicara tentang kemiskinan dan mereka yang tertindas, terlupakan, dan tersingkir (Francis, 2015; Nagle, 2015). Topik ini menjadi sangat menarik karena akan menjabarkan kaitan antara budaya membuang dan terciptanya kelompok-kelompok yang dianggap tidak berharga di tengah masyarakat. Mengapa budaya membuang bisa berdampak pada lahirnya pihak-pihak yang dianggap tersingkir dan tak berguna?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menggunakan analisis literatur dan dokumen dalam kerangka metode *unobtrusive* dan paradigma konstruktivis. Penulis akan menyandingkan *Laudato Si'* dengan tulisan-tulisan Paus Fransiskus yang lain seperti *Evangelii Gaudium* (Francis, 2013) dan *Fratelli Tutti* (Francis, 2020) yang juga menyinggung tentang budaya sekali pakai. Selain itu, penulis akan menggunakan sumber-sumber yang relevan seperti jurnal dan portal-portal berita *online* untuk memperoleh data yang lebih lengkap untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis terhadap literatur menggunakan paradigma konstruktivis dalam kerangka *unobtrusive methods* (Leavy, 2023). Data penelitian dikumpulkan dari berbagai jurnal dan buku yang relevan dengan *Laudato Si'* dan "budaya sekali pakai" sebagai bentuk *follow up* terhadap topik hangat tentang lingkungan hidup dan kemanusiaan. Selain dari buku dan jurnal, penelitian ini juga akan menggunakan berita-berita terkait tema penelitian yang bersumber dari media cetak dan elektronik yang dapat dipercaya baik itu diterbitkan secara nasional, maupun terlebih terbitan internasional.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal beserta artikel media cetak dan online. Sebagian besar sumber data diperoleh secara *online* dari e-

journal dan e-book. Sebagian yang lain diperoleh dari perpustakaan. Ada pun data dan informasi lain yang penting akan diambil dari portal-portal berita dan dokumentasi *online* yang tepercaya. Dari sumber-sumber ini, penulis bisa memperoleh informasi dan gagasan dari para penulisnya, sekaligus mengambil jarak dari sudut pandang dan pretensi dari setiap penulis. Selanjutnya penulis menganalisis dan menyintesis ragam informasi dan pandangan yang ada untuk menciptakan gagasan baru sekaligus menjawab pertanyaan pokok dalam penelitian ini.

Budaya sekali pakai merupakan salah satu masalah pokok yang hendak diangkat oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan beberapa tulisan apostolik lainnya yang lain. Budaya sekali pakai berpengaruh pada kebiasaan hidup sosial manusia pada umumnya yang pada akhirnya menganggap manusia lain sekadar sebagai barang yang bisa ditukar dan diganti manakala sudah tidak berguna lagi. Hal ini menjadi sebuah fenomena serius yang memilukan. Gereja Katolik sebagai sebuah institusi yang sejak abad ke-19 dengan lantang menyuarakan *preferential option for the poor* pastilah dengan tajam mampu melihat masalah kemanusiaan di balik krisis lingkungan hidup melalui pintu budaya sekali pakai (*throw-away culture*) ini. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data penelitian yang berupa artikel jurnal, buku-buku, dan berita dari beragam media yang sifatnya *purposive* untuk memudahkan proses reduksi (Creswell, 2013). Metode ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis tentang budaya sekali pakai sekaligus mencari pembuktian ilmiah atas hubungan krisis sosial dan budaya sekali pakai.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Sekali Pakai

Jeff Dondero dalam *Throwaway Nation* (2019) mengatakan, “*My generation, the Baby Boomers, are paradoxical as well as poignant about the world in which we live. We are the only generation that simultaneously fought for a greener world and at the same time created a throwaway culture capable of burying itself in its own garbage*” (Dondero, 2019). Refleksi Dondero ini adalah sebuah pengakuan yang selayaknya diapresiasi di tengah arus argumen yang saling mempersalahkan dan melempar tanggung jawab. Meski demikian, krisis lingkungan hidup yang terjadi tidak bisa hanya ditimpakan pada satu kalangan tertentu saja. Fenomena “membuang” adalah sebuah kebiasaan yang masih terjadi sampai sekarang ini dan menghinggapai setiap lapis generasi.

Budaya membuang atau budaya sekali pakai telah menjadi ciri khas dalam Revolusi Industri di mana barang-barang diproduksi dalam jumlah yang sangat banyak. Produksi ini semakin meningkat sejak Perang Dunia II khususnya dengan lahirnya produksi ekspansif untuk memenuhi kebutuhan dalam situasi perang dan penggunaan minyak bumi dengan segala produk turunannya, khususnya plastik. Tak hanya itu, pencemaran lingkungan juga terjadi dengan meningkatnya sampah beracun yang sangat masif. Negara-negara industri besar ikut bertanggung-jawab atas

hal ini di mana jumlah penduduknya sedikit tetapi polusi yang ditimbulkan sangatlah besar. Jika dibandingkan dengan populasi dunia ada sebagian kecil kelompok yang begitu serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada, menghasilkan polusi berlebih, dan mengakibatkan kerusakan yang parah (Dondero, 2019).

Kebiasaan membuang telah menjadi bagian dari sejarah manusia. Sebagai contoh, di Amerika Utara, berdasarkan penelitian arkeologis ditemukan bahwa pada sekitar tahun 6500 SM setiap orang telah memproduksi 5,3 pon sampah setiap hari. Pada sekitar tahun 79 masyarakat di sana sudah mulai menemukan metode daur ulang tradisional seperti misalnya memberikan sayur sisa kepada ternak atau menggunakan sampah hijau sebagai pupuk. Meskipun demikian, perhatian serius dari pemerintah pusat dalam ranah kebijakan barulah pada tahun 1929 ketika ada batasan tegas mengenai himbauan untuk tidak lagi membuang sampah pada bantaran sungai. Setelah Perang Dunia II, Amerika Serikat menjadi negara terkaya, adidaya, dan menguasai bidang industri. Tahun-tahun antara 1946 dan 1960 menjadi awal mula “*good life*” yang ditandai dengan ekspansi dan konsumsi barang dan jasa. Pendapatan nasional bruto (PNB) meningkat 36% dan konsumsi pribadi melonjak menjadi 42% yang diikuti dengan “kotak pandora” budaya membuang (Dondero, 2019).

Kemajuan dalam bidang ekonomi menciptakan sebuah kebiasaan baru yakni makan dan minum ala cepat saji yang menghasilkan sampah dalam jumlah yang tidak sedikit. Kebiasaan tradisional seperti memasak dan menyajikan makanan di rumah mulai perlahan ditinggalkan dan digantikan oleh restoran cepat saji walau dengan konsekuensi meningkatnya sampah plastik dan terbuangnya banyak makanan sisa. Tidakan ini menjadi *habitus* yang kurang baik selama beberapa dekade. Pada tahun 1950-an McDonald mengubah penyajiannya dari menggunakan piring, gelas, sendok, garpu, dan pisau aluminium menjadi kertas dan plastik. Hal itu berkontribusi bagi ratusan ton sampah setiap tahun. Tak hanya itu makanan dan minuman cepat saji pada umumnya dijual dalam kemasan plastik yang menyumbang sampah yang tidak sedikit. Di Amerika Serikat pada tahun 1960 rerata individu menghasilkan 2,7 pon sampah per hari. Saat ini, setiap individu menghasilkan 4,3 pon sampah per hari. Teknik daur ulang memang terlihat lebih banyak dewasa ini, namun itu belum sebanding dengan sampah yang diproduksi. Jumlah botol plastik yang dibuang pada tahun 2004 sepuluh kali lebih banyak dibandingkan tahun 1997, dan sekarang ini jumlah botol plastik sepuluh kali lebih banyak dibandingkan tahun 2004. Dari semua itu, hanya 32% yang berhasil didaur-ulang (Dondero, 2019).

Selain itu, industri busana (*fashion*) merupakan salah satu industri yang kurang ramah lingkungan dengan tingkat daur ulang yang sangat kecil, juga karena bahan dasar yang digunakan yakni poliester yang tidak ramah lingkungan serta mengandung bahan-bahan beracun. Industri ini juga mengonsumsi energi dalam jumlah yang sangat banyak dengan ketergantungan terbesar pada batu bara. Industri

fashion telah berkontribusi bagi 10% emisi karbon secara global (Dondero, 2019). Untuk bisa sampai ke tangan konsumen, sehelai pakaian bisa saja telah melakukan perjalanan yang sangat panjang dengan konsumsi energi dan emisi karbon yang tidak sedikit. Bahan mentah bisa dikirim dari satu negara ke negara lain untuk kemudian diolah menjadi bahan setengah jadi, dikirim ke negara berikut untuk diolah menjadi barang jadi dan dibawa ke toko-toko sebagai barang yang siap untuk dibeli oleh konsumen. Entah berapa besar emisi yang dihasilkan oleh busana yang kita gunakan, namun yang pasti industri busana telah menyumbang emisi karbon yang tidak sedikit bagi biosfer dalam kurun waktu yang cukup lama.

Selain daripada besarnya emisi karbon yang dihasilkan, yang menjadi keprihatinan serius adalah merebaknya “*fast fashion*” sebuah kebiasaan ‘ikut tren’ pada masyarakat zaman sekarang yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat cepat sehingga mengakibatkan permintaan yang tinggi terhadap produk-produk busana. Lemari-remari pakaian terisi penuh dengan ragam busana yang hanya digunakan sekali-dua kali, atau bahkan tidak pernah digunakan sama sekali karena ternyata tidak sesuai dengan selera atau iklan yang terlalu menggoda. Harga yang murah karena diproduksi secara massal dari bahan dasar yang murah menjadi faktor pendukung meningkatnya angka permintaan konsumen. Lagi pula, untuk dunia sekarang ini kehadiran *platform* belanja daring semakin mempermudah setiap konsumen untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Masalah kemudian terjadi ketika kita bertanya tentang ke mana perginya produk-produk busana yang dimiliki setelah tidak lagi terpakai atau ternyata tidak sesuai dengan selera? Ada yang mendonasikan atau juga mendaur-ulang, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Konsekuensinya, semakin banyak sampah industri busana yang tidak terpakai karena busana tertentu dianggap hanya berlaku untuk kurun waktu tertentu.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menjelaskan budaya sekali pakai dalam satu artikel yang berbunyi, “Masalah-masalah ini terkait erat dengan budaya ‘membuang’/sekali pakai (*throw away culture*) yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang dengan cepat disingkirkan dan menjadi sampah (Francis, 2013, 2015). Kita belum berhasil mengadopsi model sirkular produksi, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan mendatang, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya tak terbarukan, menggunakan secukupnya, memaksimalkan penggunaan efisien, menggunakan kembali dan mendaur-ulangnya. Memberi perhatian serius kepada masalah-masalah ini menjadi salah satu cara menangkal budaya “sekali pakai” yang pada akhirnya akan memengaruhi seluruh planet” (Francis, 2015; Mauch, 2016; Pfeil, 2016).

Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (2013), ditulis dua tahun sebelum *Laudato Si'*, Paus Fransiskus juga menyinggung tentang budaya sekali pakai sebagai bentuk ketidakadilan sosial. Budaya sekali pakai berkaitan dengan berbagai bentuk

penindasan dalam bayang-bayang *survival of the fittest*. Manusia saat ini tak ubahnya dipandang sebagai barang belaka yang dapat digunakan dan setelah itu ditinggalkan. “Manusia modern telah menciptakan budaya sekali pakai yang semakin merebak di era kita. Ini bukan lagi sekadar eksploitasi dan penindasan, melainkan sudah merupakan sesuatu yang baru. Mereka yang tersingkir bukan lagi mereka yang ditindas, melainkan mereka yang dianggap tidak berguna atau yang dibuang (Francis, 2013; Qian & Qian, 2014; Sapena et al., 2018). Ia mengkritik ekonomi “tetesan ke bawah” (*trickle-down theories*) yang menjanjikan pertumbuhan ekonomi dan keadilan yang lebih besar. Hasilnya, teori ekonomi ini justru menciptakan jurang-jurang ketidakadilan dan menghasilkan kelompok-kelompok yang disingkirkan (Macaraan, 2021). Budaya kemakmuran telah memikat kita dan menggoda kita untuk membeli sebanyak mungkin untuk memenuhi syarat kemakmuran yang dipromosikan oleh pasar. Beli yang ini, tinggalkan yang itu; miliki yang ini, yang itu sudah jadul. Sayangnya, di saat yang bersamaan, hati kita tak mampu tergerak oleh mereka yang masih berpikir keras untuk bisa makan dalam sehari (Francis, 2020).

Empat tahun setelah *Laudato Si'*, Paus Fransiskus kembali menyapa kaum muda melalui Anjuran Apostolik *Christus Vivit* (2019) untuk berhati-hati terhadap budaya sekali pakai yang masif dalam iklan-iklan. Ia menyebutnya sebagai kolonisasi ideologi yang memengaruhi kaum muda di berbagai belahan dunia untuk memiliki keyakinan bahwa berperilaku konsumtif sesuai dengan yang dipromosikan melalui iklan-iklan adalah gaya hidup yang paling baik (Francis, 2019).

Seruannya tentang budaya sekali pakai juga menggema dalam ensikliknya yang terakhir, *Fratelli Tutti* (2020). Menurutnya, apa yang dibuang bukan hanya makanan atau barang-barang yang bisa diganti, melainkan juga manusia. Kita melihat fenomena ini pada orang-orang lanjut usia di berbagai tempat khususnya dalam masa pandemi *Covid-19*. Mereka meninggal dalam situasi yang terabaikan. Budaya membuang ini juga tampak dalam berbagai bentuk, seperti obsesi untuk menurunkan biaya upah bagi para pekerja. Budaya membuang ini juga tampak dalam *rasisme* yang menunjukkan kemerosotan dalam bidang sosial karena gagal menghargai kesetaraan martabat manusia (Francis, 2020; Pabubung, 2021, 2023a, 2023b).

Krisis Sosial dan Perspektif Etis Laudato Si'

Budaya sekali pakai memberi dampak langsung terhadap membludaknya kuantitas sampah dalam waktu yang singkat disertai dengan memuncaknya emisi karbon untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekali pakai manusia. Namun, ada juga dampak tidak langsung yang ditimbulkan yakni semakin terpinggirnnya kelompok-kelompok tertentu sebagai imbas dari perilaku orientasi fungsional: jika tidak berfungsi lagi maka tinggalkan, jika ada yang lebih menguntungkan maka ganti. Dampak tidak langsung ini dapat kita sebut sebagai “krisis sosial”.

Krisis sosial merupakan fenomena yang tengah melanda berbagai belahan dunia. Berdasarkan asal katanya “krisis” berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani “κρίσις” (krisis) yang berarti “keputusan” atau “penentuan”. Secara etimologis krisis dapat dipahami sebagai “saat yang menentukan” atau “saat ketika keputusan yang sulit atau penting harus diambil” (“Crisis, n.,” 2024). Berdasarkan pemahaman tersebut, “krisis sosial” dapat dipahami sebagai saat yang menentukan dalam suatu masyarakat untuk mengambil keputusan yang sulit atau penting. Krisis sosial dalam masyarakat terjadi dalam berbagai bentuk di antaranya konflik bersenjata, kemiskinan ekstrem, dan ketidaksetaraan sosial.

Konflik bersenjata pada dasarnya merupakan pertentangan atau pertikaian antara dua pihak atau lebih yang melibatkan penggunaan senjata. Konflik bersenjata dibagi menjadi dua macam, yaitu *International Armed Conflict* (IAC/Konflik Bersenjata Internasional) dan *Non-International Armed Conflict* (NIAC/Konflik Bersenjata Noninternasional) (Putri & Narwati, 2020). IAC merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan konflik bersenjata yang terjadi antara dua negara atau lebih, contoh di antaranya ialah konflik bersenjata antara negara Rusia melawan negara Ukraina (Bailey et al., 2024). Sedangkan NIAC merupakan konflik bersenjata antara pemerintah dan kelompok bersenjata terorganisir, misalnya konflik antara Amerika Serikat dan Inggris melawan kelompok *Hotuhi* dari Yaman (Subari, 2024). Berdasarkan dokumen *Conflict Barometer 2022* yang diterbitkan oleh Heidelberg *Institute for International Conflict Research* terdapat beberapa faktor yang menimbulkan konflik bersenjata di dunia, yaitu di antaranya teritori, pemisahan, dekolonisasi, otonomi, sistem dan ideologi, kekuasaan nasional, dominasi subnasional, kekuasaan internasional, sumber daya alam, dan lain-lain (Pfetsch, 2023). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa konflik di dunia pada 2022 pada umumnya disebabkan oleh perbedaan sistem dan ideologi negara.

Selain konflik bersenjata, kemiskinan ekstrem juga merupakan fenomena krisis sosial yang umum terjadi di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Jutaan orang di seluruh dunia hidup dalam kondisi yang tidak layak, tanpa akses yang memadai terhadap makanan, air bersih, perumahan, atau layanan kesehatan. Kondisi seperti ini berupaya ditanggulangi oleh organisasi-organisasi kemanusiaan internasional, misalnya *United Nations* (UN/Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui *UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA) dengan pendanaan kemanusiaan (*humanitarian funding*). Menurut data dari OCHA pendanaan kemanusiaan untuk periode 2022 – 2023 lebih rendah bahkan jika dibandingkan dengan periode 2010 – 2011 (OCHA, 2023). Pada 2023, terdapat kekurangan hampir US\$37 miliar terhadap kebutuhan pendanaan konsolidasi, dengan hanya 35% dari kebutuhan pendanaan yang diterima. Ini merupakan rasio pendanaan terhadap kebutuhan terendah yang pernah tercatat. Meskipun pada awal tahun 2023 terjadi peningkatan pendanaan absolut dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022,

terutama melalui seruan kilat untuk mendukung para korban gempa bumi di Suriah dan Turki, tren positif ini tidak dapat dipertahankan seiring berjalannya waktu. Para donatur gagal menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi oleh PBB. Situasi ini membahayakan kemampuan organisasi kemanusiaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terkena dampak krisis. Kurangnya pendanaan untuk air, sanitasi dan kebersihan serta ketahanan pangan (hanya 36% dari kebutuhan pendanaan yang dipenuhi untuk kedua sektor ini) telah menempatkan masyarakat pada risiko lebih besar terkena penyakit dan kelaparan karena pengurangan jatah makanan atau air minum. Selain itu, dalam tiga tahun terakhir terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah orang yang diproyeksikan hidup dalam kemiskinan ekstrem (OCHA, 2024). Pada akhir tahun 2022, sebanyak 670 juta orang diperkirakan masih hidup dalam kemiskinan ekstrem. Berdasarkan tren yang ada saat ini, UN memperkirakan bahwa 575 juta orang masih akan hidup dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2030, sebagian besar dari mereka berada di Afrika Sub-Sahara. Hanya sekitar sepertiga negara yang mampu memenuhi target pengurangan separuh tingkat kemiskinan nasional.

Di samping konflik bersenjata dan kemiskinan, ketidaksetaraan sosial juga menjadi satu fenomena krisis sosial yang perlu diperhatikan. Di banyak negara, kesenjangan antara kelompok-kelompok sosial dan ekonomi semakin membesar, dengan segelintir orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang lebih, sedangkan mayoritas lainnya masih harus berjuang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Data dari PBB mengatakan bahwa pendapatan dan kekayaan semakin terkonsentrasi di atas, yaitu negara-negara maju (*United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2020*). Porsi pendapatan yang diterima oleh 1 persen penduduk terkaya meningkat di 59 dari 100 negara berdasarkan data dari tahun 1990 hingga 2015. Sementara itu, 40 persen penduduk termiskin memperoleh kurang dari 25 persen pendapatan di 92 negara. François Bourguignon, mantan Kepala Ekonom Bank Dunia (2003-2007) bahkan mengulas fakta ini secara lebih presisi berdasarkan data Indikator Distribusi Pendapatan Dunia (1990-2008) dengan mengatakan, “dalam nilai absolut, 600 juta masyarakat termiskin di dunia memiliki rata-rata pendapatan yang siap dibelanjakan sebesar \$270 per tahun, sedangkan 600 juta masyarakat terkaya memiliki standar hidup di atas \$25.000” (Blunt, 2019). Tidak hanya di ranah global, ketidaksetaraan ini juga berdampak dalam kehidupan bermasyarakat di tingkat personal, yaitu dalam wujud ketidakpedulian. Wuthnow dalam salah satu wawancaranya dengan seorang narasumber mendapatkan kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi dalam masyarakat di Amerika Serikat ialah bahwa “setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri” (Wuthnow, 2018).

Kesimpulan yang dapat diperoleh ialah bahwa fenomena krisis sosial merupakan tantangan serius yang tengah dihadapi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Dari konflik bersenjata, kemiskinan ekstrem, hingga ketidaksetaraan

sosial, krisis dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengancam kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia secara keseluruhan. Meskipun demikian, fenomena krisis sosial yang terjadi dewasa ini dapat dilihat sebagai suatu tantangan bagi kemanusiaan untuk mengupayakan suatu sistem yang dapat menjamin kesejahteraan bersama

Laudato Si' (2015) adalah salah satu dari rentetan Ajaran Sosial Gereja yang telah dimulai dengan ensiklik Paus Leo XIII berjudul *Rerum Novarum* (Clark, 2019; Vogt, 2019). Ajaran Sosial Gereja ini semakin menggema dalam Konsili Vatikan II khususnya dalam Konstitusi *Gaudium et Spes* yang dalam kalimat pembukanya mengatakan, "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dunia adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus" (*Gaudium et Spes* art 1). Ajaran Sosial Gereja pada prinsipnya merupakan keikutsertaan Gereja dalam berbagai penderitaan dan duka yang dialami oleh dunia tanpa terkecuali. Ajaran Sosial Gereja membawa universalitas pelayanan, di mana tidak ada perbedaan agama, ras, etnis, dan golongan.

Salah satu dari tujuan Ajaran Sosial Gereja adalah untuk merangkul semua orang yang berkehendak baik untuk memecahkan masalah bersama. Agar terjadi diskusi dan percakapan yang bermakna tentang keadilan dan berbagai tantangan politik, maka sangat pentinglah untuk memahami dengan baik (Garcia & Sanz, 2018) pokok persoalannya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan untuk melihat dan menganalisis realitas permasalahan dengan baik dalam sinergi teologi (iman) dan ilmu-ilmu yang lain (akal budi).

Gereja Katolik meyakini bahwa iman dan akal budi bukanlah dua hal yang bertolakbelakang satu sama lain. Sebaliknya, iman dan akal budi bagaikan sepasang sayap yang mengepak bersama untuk mencapai kebenaran sejati (John Paul II, 1998; Vogt, 2019). Meskipun Gereja menyadari bahwa kompetensi utamanya adalah memberikan pandangan-pandangan terhadap nilai dan moralitas, ia juga menyadari dengan sungguh bahwa perlu adanya kajian yang layak dari sains dan ilmu-ilmu sosial untuk memahami dengan baik apa yang sedang terjadi di dunia. Ajaran Sosial Gereja selalu menyertakan kajian yang serius dan mendalam atas krisis yang sedang kita hadapi bersama. Ia tidak hanya melihat dari lensa sains, tetapi juga dari sejarah, sosiologi, dan ilmu politik untuk sampai pada sebuah pemahaman yang lebih komprehensif (Scharper, 2019; Urick et al., 2017).

Hal ini menjadi sangat penting ketika berhadapan dengan berbagai fenomena berkaitan dengan pembangunan global dan perubahan iklim (Waterman, 2017). Itulah sebabnya mengapa *Laudato Si'* dimulai dengan Bab I yang berbicara tentang "Apa yang terjadi dengan rumah kita bersama". Dalam bab ini, Paus Fransiskus meramu secara akurat dengan deskripsi empiris apa yang sedang terjadi di dunia ini berkaitan dengan perubahan iklim, ketersediaan air bersih, hilangnya biodiversitas, polusi,

degradasi ruang di area perkotaan, dan meningkatnya “*global inequality*” atau kesenjangan global sebagai salah satu dampak dari budaya sekali pakai. Jika mau menggunakan istilah yang sering digunakan dalam Gereja Katolik, Bab I dari *Laudato Si’* ini adalah bagian dari “tanda-tanda zaman” (*the signs of the times*) (Vogt, 2019). Pembahasan *Laudato Si* tentang krisis lingkungan hidup tidak lepas dari salah satu prinsip utama dalam Ajaran Sosial Gereja yakni keberpihakan terhadap yang miskin (*preferential option for the poor*). Dalam konteks dunia saat ini, yang miskin adalah mereka yang termarjinalkan, tersisih, terpinggirkan, dan terdiskriminasi karena ekonomi, ras, etnis, maupun gender (Qian & Qian, 2014), bahkan juga mereka yang dianggap tidak lagi berguna dan ditinggalkan (Francis, 2013, 2015, 2020).

Kesimpulan

Akar masalah dari krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini pada dasarnya ialah *antroposentrisme*, yaitu keyakinan bahwa manusia merupakan pusat dari bumi dan alam semesta dan bahwa segala sesuatu semata-mata diciptakan untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Menghadapi krisis lingkungan yang terjadi, sikap masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu sebagian merasakan *pesimisme* terhadap berbagai upaya untuk menyelamatkan bumi, sementara sebagian lain merasakan harapan dengan kemunculan transisi penggunaan energi yang lebih bersih dan terbarukan serta perubahan gaya hidup. Sebagai pemimpin agama Katolik Roma sedunia, Paus Fransiskus, melalui ensiklik berjudul “*Laudato Si’*” berupaya untuk menyadarkan kembali umat manusia akan posisinya sebagai bagian dari alam semesta dengan bumi serta segala isinya sebagai “saudara dan saudari”. Penelitian ini diupayakan dengan tujuan untuk menghubungkan krisis lingkungan hidup dengan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan yang tercermin dalam salah satu permasalahan sosial yang terjadi dewasa ini, yaitu “budaya sekali pakai”. Budaya membuang atau budaya sekali pakai merupakan suatu fenomena sosial yang timbul pada era Revolusi Industri, yaitu ketika barang-barang, terutama yang berbahan plastik, dapat diproduksi secara massal dengan tingkat efisiensi yang tinggi berkat bantuan mesin. Kondisi ini menjadikan masyarakat dengan lebih mudah mengeksploitasi sumber daya alam, menghasilkan sampah, dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang sulit untuk diperbaiki. Krisis lingkungan yang timbul akibat budaya sekali pakai, berdampak pada pola pikir masyarakat tidak hanya terhadap barang, namun juga terhadap sesama manusia, sehingga mengakibatkan “krisis sosial”. Krisis sosial yang tengah terjadi di masyarakat dewasa ini antara lain konflik bersenjata, kemiskinan ekstrem, dan ketidaksetaraan sosial. Oleh sebab itu, berlandaskan ajaran Bapa Suci yang terdapat dalam ensiklik “*Laudato Si’*” serta Ajaran Sosial Gereja, yaitu keberpihakan terhadap yang miskin (*preferential option for the poor*),

masyarakat pada umumnya serta umat beragama Katolik Roma pada khususnya tergerak untuk memperjuangkan sesamanya yang termarginalkan, tersisihkan, terpinggirkan, dan terdiskriminasikan, akibat sekat-sekat ekonomi, ras, etnis, gender, dan lain-lain.

Rujukan

- Bailey, D., Sergeant, P., & Ahmedzade, T. (2024). Ukraine in maps: Tracking the war with Russia. *BBC News*.
- Blunt, G. D. (2019). *Global Poverty, Injustice, and Resistance*. Cambridge University Press.
- Clark, M. J. (2019). Pope Francis and the Christological Dimensions of Solidarity in Catholic Social Teaching. *Theological Studies*, 80(1), 102–122.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- crisis, n. (2024). In *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/OED/9319861530>
- Dondero, J. (2019). *Throwaway Nation. The Ugly Truth about American Garbage*. Rowman&Littlefield.
- Francis, P. (2013). *Apostolic Exhortation "Evangelii Gaudium."* The Holy See. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2015). *Laudato Si' Encyclical*. The Holy See. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2019). *Apostolic Exhortation "Christus Vivit."* The Holy See. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2020). *Encyclical Letter "Fratelli Tutti."* The Holy See. Libreria Editrice Vaticana.
- Gaillardetz, R. (2014). The Francis Moment: A "Kairos" for Catholic Ecclesiology. *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 69.
- Garcia, J. L. S., & Sanz, J. M. D. (2018). Climate change, ethics and sustainability: An innovative approach. *Journal of Innovation & Knowledge*, 3(2), 70–75.
- Harvie, T. (2019). Growth is an Idol in a Throwaway Culture: Ecotheology against Neutrality. In D. O'Hara (Ed.), *Integral Ecology for a More Sustainable World. Dialogues with "Laudato Si."* Lexington Books.
- John Paul II, P. (1998). *Encyclical Letter "Fides et Ratio."* The Holy See. Libreria Editrice Vaticana.
- Leavy, P. (2023). *Research Design. Quantitative, Qualitative, Mix Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guildford Press.
- Macaraan, W. E. R. (2021). Pope Francis and his call for a new economic model: The anthropological criterion. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 20(58), 66–80.
- Martins, A. (2023). Caring for the Common Home and Calling for a Diverse Future: Pope Francis and Byung-Chul Han in Dialogue. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111396>
- Mauch, C. (2016). Introduction: The call for zero waste. *RCC Perspectives*, 5–12.
- Nagle, J. C. (2015). Pope Francis, Environmental Anthropologist. *Regent UL Rev.*, 28(7).
- OCHA. (2023). *Economic hardship persists, increasingly becoming a primary driver of need*.

- OCHA. (2024). *2024, a challenging year for the humanitarian world*.
- Pabubung, M. R. (2021). Human Dignity' dalam Pemikiran Yohanes Paulus II dan Relevansi untuk Dunia Masa Kini. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 10(1), 49–70.
- Pabubung, M. R. (2023a). An Inquiry Into Human Dignity According to George Kateb. *Jurnal Filsafat*, 33(2), 290–332.
- Pabubung, M. R. (2023b). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 66–74.
- Pfeil, M. R. (2016). A theological understanding of restorative justice. *Journal of Moral Theology*, 5(2), 158–163.
- Pfetsch, F. R. (2023). *CONFLICT BAROMETER 2022*.
- Przybyłowski, J. K. (2020). Catholic Anthropology from an Ecological Perspective: Pastoral Study in the Light of the Encyclical *Laudato si'*. *Collectanea Theologica*, 90(5), 681–700.
- Putri, A. R. S., & Narwati, E. (2020). Keberlakuan Hukum Humaniter Internasional dalam Konflik Bersenjata Suriah Pascaserangan Rudal Amerika Serikat. *Jurist-Diction*, 3(4), 1349. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i4.20210>
- Qian, Y., & Qian, Z. (2014). The gender divide in urban China: Singlehood and assortative mating by age and education. *Demographic Research*, 31, 1337–1364.
- Sapena, J. V., Apetrei, & Escrivá, M. (2018). Some reflections on poverty eradication, true development and sustainability within CST. *Journal of Innovation & Knowledge*, 3(2).
- Scharper, S. B. (2019). A Compassionate Science: Pope Francis, Climate Change, and the Fate of Creation. In D. O'Hara (Ed.), *Integral Ecology for a More Sustainable World. Dialogues with "Laudato Si."* Lexington Books.
- Subari, W. A. (2024). Amerika Serikat dan Inggris Versus Houthi, Berikut Kronologi Terkini. *Media Indonesia*.
- Thunberg, G. (2023). *The Climate Book*. Penguin Press.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2020). *World Social Report 2020 : inequality in a rapidly changing world*.
- Urlick, M. J., Hisker, W. J., & Godwin, J. L. (2017). Management response to *Laudato Si*: An operational excellence perspective. *Journal of Biblical Integration in Business*, 20(2).
- Vogt, C. P. (2019). *Laudato Si'*: Social Analysis dan Political Engagement in the Tradition of Catholic Social Thought. In D. O'Hara (Ed.), *Integral Ecology for a More Sustainable World. Dialogues with "Laudato Si."* Lexington Books.
- Waterman, A. M. C. (2017). Pope Francis on the Environmental Crisis. *The Independent Review*, 21(3).
- Wuthnow, R. (2018). *The Left Behind*. Princeton University Press.